

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Gaya Hidup**

###### **a. Pengertian Gaya Hidup**

Gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang menemukannya dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat di sekitarnya. Gaya hidup dapat dikatakan sebagai suatu pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

Gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Olivia M Kaparang Nim dan others, ‘Analisa Gaya Hidup Remaja Dalam Mengimitasi Budaya Pop Korea Melalui Televisi ( Studi Pada Siswa SMA Negeri 9 , Manado ) Pendahuluan’, 2, 2013.

<sup>2</sup> Citra Dewi Suryani and Dian Novita Kristiyani, “Studi Fenomenologi Pada Gaya Hidup Baru Anak Muda Sebagai Pengunjung Coffee Shop Di Kota Salatiga,” *PRecious: Public Relations Journal* 1, no. 2 (2021): 177–201.

Gaya hidup adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu. Terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk *image* di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandanginya. Untuk merefleksikan *image* inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.<sup>3</sup>

Gaya hidup menurut Kotler merupakan pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Setiadi gaya hidup secara luas sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan) apa dan apa yang mereka

---

<sup>3</sup> Muslim Sabarisman, “Gaya Hidup Hedonisme Dan Fenomena Trafficking Anak : Studi Kasus Di Kota Surabaya,” *Sosiokonsepsia* 16, no. 2 (2011): 187–96.

pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya (pendapat).<sup>4</sup>

Menurut Kotler dan Sakinah gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Susanto gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang di masyarakat sekarang ini, misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global, gaya hidup teknologi dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

## **b. Jenis-jenis Gaya Hidup**

Menurut Mowen dan Minor, terdapat 9 (Sembilan) jenis gaya hidup,<sup>6</sup> yaitu sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> Putri Surya and others, ‘Pengaruh Gaya Hidup, Suasana Toko Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Pada Gigggle Box Cafe & Resto Semarang’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.2 (1967), p. 1.

<sup>5</sup> Sabarisman, “Gaya Hidup Hedonisme Dan Fenomena Trafficking Anak : Studi Kasus Di Kota Surabaya.”

<sup>6</sup> Susanti Oktafiani Tana and Juita L D Bessie, ‘Pengaruh Gaya Hidup Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Pelanggan X2 Family Resto and Karaoke Kupang)’, *Journal of Management : Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13.3 (2020), pp. 255–70, doi:10.35508/jom.v13i3.3306.

1) Functionalist

Gaya hidup functionalis yaitu menghabiskan uang untuk hal-hal yang penting. Pendidikan rata-rata, pendapatan rata-rata, kebanyakan pekerja kasar (buruh). Berusia kurang dari 55 tahun dan juga telah menikah serta memiliki anak.

2) Nurturers

Muda dan berpendapatan rendah. Mereka berfokus membesarkan anak, baru membangun rumah tangga dan nilai-nilai keluarga. Pendidikan di atas rata-rata.

3) Apires

Berfokus pada menikmati gaya hidup tinggi dengan membelanjakan sejumlah uang di atas rata-rata untuk barang-barang berstatus., khususnya tempat tinggal memiliki karakteristik “Yuppie” klasik. Pendidikan tinggi, pekerja kantor, menikah tanpa anak.

4) Experientials

Membelanjakan jumlah di atas rata-rata terhadap barang-barang hiburan, hobi, dan kesenangan (Convenience). Pendidikan rata-rata, tetapi pendapatannya di atas rata-rata karena mereka adalah pekerja kantor.

5) Succeeders

Rumah tangga yang mapan. Berusia setengah baya dan berpendidikan tinggi. Pendapatan tertinggi dari kesembilan kelompok. Menghabiskan banyak waktu pada pendidikan dan kemajuan diri. Menghabiskan uang di atas rata-rata untuk hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan.

6) Moral majority

Pengeluaran yang besar untuk organisasi pendidikan, masalah politik dan gereja. Berada pada tahap empty-nest. Pendapatan tertinggi kedua. Pencari nafkah tunggal.

7) The golden years

Kebanyakan adalah para pensiunan, tetapi pendapatannya tertinggi ketiga. Melakukn tempat tinggal kedua. Melakukan pengeluaran yang besar pada produk-produk padat modal dan hiburan.

8) Sustainers

Kelompok orang dewasa dan tertua. Sudah pensiun. Tingkat pendapatan terbesar dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari dan alkohol. Pendidikan rendah, pendapatan terendah kedua.

9) Subsisters

Tingkat sosial ekonomi rendah. Presentase kehidupan pada kesejahteraan di atas rata-rata.

Kebanyakan merupakan keluarga-keluarga dengan pencari nafkah dan orang tua tunggal jumlahnya di atas rata-rata kelompok minoritas.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Donni, gaya hidup konsumen terdiri dari berbagai macam jenis, yang tentu saja berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.<sup>8</sup> Secara umum, jenis gaya hidup konsumen terdiri dari :

1) Gaya hidup mandiri

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Tana and Bessie.

<sup>8</sup> Diana Agustina, 'Pengaruh Gaya Hidup Dan Etnosentris Terhadap keputusan Pembelian Produk Emina' , (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2019), h. 23

<sup>9</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 53.

## 2) Gaya hidup modern

Gaya hidup modern adalah suatu sikap, perilaku, perbuatan, dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan jaman berdasarkan pada kemampuan akal budi dan pikiran manusia. Hal ini dapat terjadi karena kesadaran diri untuk belajar karena dunia semakin terus berkembang. Dalam era industrialisasi barat, kata modern identik dengan produk industri barat modern. Siapa saja yang mengenakan produk barat maka ia disebut sebagai orang yang modern. Dalam dunia modern, gaya hidup selalu mendefinisikan sikap, nilai-nilai, kelas dan stratifikasi sosial seseorang.<sup>10</sup>

## 3) Gaya hidup sehat

Gaya hidup sehat adalah suatu gaya hidup yang memperdulikan hal-hal yang dapat memberi pengaruh terhadap kesehatan, seperti olahraga dan makanan. Selain gaya hidup seseorang yang tidak baik, pola hidup yang kurang sehat pun seperti:

---

<sup>10</sup> Khairunnisa, Hasna & Nursanti, Siti & Ramdhani, Muhamad & Utamidewi, Wahyu. (2019). Representasi Gaya Hidup Modern Dalam Vlog Gen Halilintar Di Youtube. Jurnal Politikom Indonesiana. 4. 70-81. 10.35706/jpi.v4i1.1991.

suka merokok dan minum-minuman beralkohol dapat merusak kesehatan.<sup>11</sup>

4) Gaya hidup hedonis

Gaya hidup hedonis merupakan suatu pola hidup seseorang yang melakukan aktivitasnya untuk mencari kesenangan hidup, menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bersenang-senang dengan temannya, gemar membeli barang yang tidak dibutuhkan, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian di lingkungan sekitarnya.<sup>12</sup>

5) Gaya hidup hemat

Pola hidup hemat akan menjadikan pribadi yang lebih matang dalam berfikir dan lebih berhati-hati dalam bertindak atau mengambil keputusan. Sikap hidup hemat akan mengajarkan untuk lebih bijak dalam mengatur serta mengelola keuangan.<sup>13</sup>

6) Gaya hidup bebas

Gaya hidup bebas nampak dari pemahaman bahwa yang update adalah yang hidup bebas. Sebagai

---

<sup>11</sup> Sarma Eko, Natalia Sinaga, 'Antara Jenis Kelamin dan Sikap Dalam Sikap Hidup Sehat Mahasiswa, Jurnal BMI, 14.1 (2018), 1-4 (h. 2)

<sup>12</sup> Ranti Tri Anggraini, & Fauzan, and Heru Santhoso, "Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja," *Gadjah Mada Journal of Psychology* 3, no. 3 (2017): 131-40.

<sup>13</sup> M. Habybilah, Hari Whyono, Agung Haryono, 'Pengaruh Pendidikan Ekonomi Di Lingkungan Keluarga, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Financial Literacy Diintermediasi Melalui Gaya Hidup Terhadap Sikap Hidup Hemat Siswa Ma Negeri Ii Kota Batu Malang, Jurnal National Conference on Economic Education (2016), h. 1645



contoh, banyak remaja saat ini yang berpakaian terbuka yang bukan merupakan budaya dan gaya hidup orang timur seperti Indonesia..<sup>14</sup>

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup**

Menurut Piliang, individu dalam mengikuti gaya hidup modern juga dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu berhubungan dengan minat dan dorongan seseorang untuk melakukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan perasaan hati. Selain itu, faktor intern individu melakukan gaya hidup modern dipengaruhi oleh sikap. Sikap lebih cenderung berhubungan dengan kepribadian individu dalam menentukan suatu fenomena yang ditemui dalam kehidupannya. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor di luar individu yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam dalam kehidupan sehari-hari. Faktor ekstern ini dibedakan atas faktor keluarga dan faktor lingkungan sosial.<sup>15</sup>

Ujang Sumarwan berpendapat mengenai indikator gaya hidup, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Diana Agustina, 'Pengaruh Gaya Hidup Dan Etnosentris Terhadap keputusan Pembelian Produk Emina', (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2019), h. 23

<sup>15</sup> Sabarisman, "Gaya Hidup Hedonisme Dan Fenomena Trafficking Anak : Studi Kasus Di Kota Surabaya."

1. Belanja. Salah satu kegiatan “membeli” di toko atau retail yang dilakukan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka.
2. Keluarga. Beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
3. Diri sendiri. Pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya.
4. Isu sosial. Sesuatu yang terdapat pada diri kita sendiri yang terkadang membuat kita berbuat sesuatu yang tidak ingin kita lakukan, kita melakukannya hanya untuk mendapatkan pengakuan, atau sebaliknya, membuat kita tidak melakukan sesuatu karena dianggap bisa menurunkan gengsi.<sup>16</sup>

London dan Bitta mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi gaya hidup yaitu budaya, nilai, demografik, kelas sosial, kelompok rujukan, keluarga, kepribadian, motivasi dan emosi.<sup>17</sup> Sedangkan menurut

---

<sup>16</sup> Suwarni, Tri Inda Fadhila Rahma, and Rahmat Daim Harahap, ‘Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Pantai Cermin’, *International Journal of Technology*, 47.1 (2023), p. 100950.

<sup>17</sup> Sri Wahyuni and Yadi Ruyaddi, “Faktor Yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Anak Pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita,” *490 Societas* 8, no. 1 (2014): 490–95.

pendapat Amstrong gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa, termasuk didalamnya proses pengambilan keputusan pada penentuan kegiatan-kegiatan tersebut. Lebih lanjut Amstrong menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi.<sup>18</sup>

#### 1. Sikap

Menurut kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto, sikap diartikan sebagai perbuatan yang didasarkan oleh keyakinan atas norma-norma yang ada di suatu masyarakat. Sikap dalam buku karya Laura A. King mengartikan sikap adalah berbagai pendapat dan keyakinan kita mengenai orang lain, objek, atau gagasan sederhananya, bagaimana kita merasakan berbagai hal.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> *unikom.ac.id*, 2018.

[https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1279/8/UNIKOM Benedicta%20A\\_Bab%202.pdf](https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1279/8/UNIKOM_Benedicta%20A_Bab%202.pdf) [Diakses, 13 Desember 2023]

<sup>19</sup> Syifa Nur Fadilah, "Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan," *Islamic Counseling: Jurnal*

## 2. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya di masa lalu dan dapat dipelajari. Hasil dari pengalaman sosial akan membentuk pandangan terhadap suatu objek.<sup>20</sup>

## 3. Kepribadian

Kepribadian adalah kumpulan sifat biologis dalam bentuk dorongan, kecenderungan, rasa dan naluri yang diperoleh melalui pengalaman yang ditemukan pada seseorang.<sup>21</sup>

## 4. Konsep diri

Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek dan bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri

---

*Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 2 (2019): 167, <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1057>.

<sup>20</sup> *unikom.ac.id*, 2018.

[https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1279/8/UNIKOM Benedicta%20A Bab %202.pdf](https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1279/8/UNIKOM_Benedicta%20A_Bab%202.pdf) [Diakses, 13 Desember 2023]

<sup>21</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi, Cet. VI* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 79

merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.<sup>22</sup>

#### 5. Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap *prestise* merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *prestise* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis begitu juga sebaliknya.<sup>23</sup>

#### 6. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana orang-orang memilih, mengorganisir, menginterpretasikan, mendapat kembali dan merespon terhadap informasi dari dunia di sekitarnya. Dengan kata lain persepsi berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat menginterpretasikan dan merespon informasi yang berasal dari luar.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ayentia Briliandita, Flora Grace Putrianti, 'Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Psikologi Ust Yogyakarta', *Jurnal Spirits*, 5.2 (2015), 45-49 (h. 46)

<sup>23</sup> *e-journal.com*, "*faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup*", *September 2013*.  
<https://www.e-jurnal.com/2013/09/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-gaya.html?m=1> [Diakses 13 Desember 2023]

<sup>24</sup> Maropen Simbolon, 'Persepsi dan Kepribadian', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2.1 (2008), 52-66 (h. 53)

Adapun faktor eksternal yaitu kelompok referensi, keluarga, dan kelas sosial.<sup>25</sup>

#### 1. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok di mana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.<sup>26</sup>

#### 2. Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orangtua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *unikom.ac.id*, 2018.

[https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1279/8/UNIKOM\\_Benedicta%20A\\_Bab%202.pdf](https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1279/8/UNIKOM_Benedicta%20A_Bab%202.pdf) [Diakses, 13 Desember 2023]

<sup>26</sup> Sabdanas Yosi, "Faktor Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup," *e.journal.com*, 2013, hal. 1 <<https://www.e-jurnal.com/2013/09/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-gaya.html?m=1>>

<sup>27</sup> Khaleda Putri Arini, Uswatun Hasanah, and Metty Muhariati, "Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 3, no. 1 (2016): 33–37, <https://doi.org/10.21009/jkkp.031.07>.

### 3. Kelas sosial

Kelas sosial merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan hanya sekedar suatu konsep teoritis saja, tetapi juga mengelompokkan mereka atas kekayaan dan penghasilan, pekerjaan, pendidikan..<sup>28</sup>

## 2. Frugal Living

### a. Pengertian Frugal Living

Frugal living dapat dipahami sebagai suatu sikap yang sejalan dengan kesederhanaan, sukarela, dan tidak berlebihan dalam mengonsumsi suatu hal, serta bertolak belakang dengan sikap materialisme. Perilaku ini juga sebagai salah satu bentuk kesadaran seseorang dalam mengatur pengeluaran mereka dan lebih fokus pada beberapa prioritas keuangan. Gaya hidup ini benar-benar sangat mendorong seseorang untuk menghindari apa yang tidak mereka butuhkan, sehingga mempunyai banyak waktu untuk menabung. Selain itu, dalam tindakan ekonomi, gaya hidup ini juga sejalan dengan gaya hidup yang tidak bermewah-mewah (*luxurious living*), yang bermakna bahwa tindakan ekonomi diperuntukkan hanya sekedar pemenuhan kebutuhan

---

<sup>28</sup> Horton, Paul B., Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 7

hidup (*needs*) bukan untuk pemuasan keinginan (*wants*).<sup>29</sup>

Frugal living secara sederhana sering dimaknai sebagai gaya hidup hemat atau irit terhadap pengeluaran agar dapat menabung lebih banyak, bahkan cenderung dinilai pelit oleh sebagian orang. Dilansir dari berbagai sumber, sesungguhnya konsep frugal living tidak sedangkal itu. Frugal Living diartikan sebagai konsep dimana seseorang mengalokasikan dana yang dimiliki dengan kesadaran penuh (*mindfull*), dengan pertimbangan dan analisis yang baik disertai dengan strategi pencapaian tujuan keuangan masa depan yang jelas.<sup>30</sup>

Frugal living adalah gaya hidup hemat yang bertujuan untuk menghemat uang dan mengurangi pengeluaran. Frugal living, juga dikenal sebagai hidup hemat atau hidup sederhana di mana seseorang berusaha untuk mengelola uang dengan bijaksana, mengurangi pengeluaran yang tidak perlu, dan memaksimalkan nilai dari setiap dolar yang dihabiskan. Prinsip utama dari frugal living adalah menjaga keseimbangan antara

---

<sup>29</sup> Maisyarah dan Nurwahidin.

<sup>30</sup> Perasanta Sibuela, "Frugal Living, Gaya Hidup Yang Patut Ditiru Oleh ASN," Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022.



memenuhi kebutuhan dasar dan menikmati kehidupan, tanpa mengalami penumpukan utang atau pemborosan.<sup>31</sup>

#### **b. Ciri-ciri**

Anisa Maisyarah dan Nurwahidin menyatakan bahwa untuk mengetahui apakah seseorang termasuk ke dalam kelompok yang memiliki gaya hidup *frugal living* atau tidak, dapat dilihat dari beberapa ciri berikut :<sup>32</sup>

- 1) Hemat uang dan tentukan tujuan keuangan.  
Apapun tujuan keuangan pribadi atau keluarga seseorang, dengan mengurangi pengurangan rutin akan dapat membantu membebaskan uang untuk tujuan lain yang lebih bernilai.
- 2) Mengurangi hutang dalam membeli barang.  
Hal ini merupakan cara terbaik dalam menyeimbangkan kondisi keuangan. Tetapkan anggaran yang cukup hemat dan lakukan evaluasi dari kebiasaan pengeluaran. Hal ini bukanlah membatasi keuangan melainkan melakukan pengelolaan sebaik mungkin.
- 3) Memilih barang bekas, seperti membeli mobil bekas atau baju bekas. Hampir semuanya lebih murah jika bukan barang baru, dan seseorang akan

---

<sup>31</sup> Anugrah Dwi, "Pengertian Frugal Living Dan Cara Penerapannya," Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UMSU, 2023.

<sup>32</sup> Maisyarah and Nurwahidin, "Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits)."

sering menemukan opsi bekas yang juga berfungsi dengan baik.

- 4) Menginvestasikan sebagian uang di salah satu rekening. Berinvestasi berarti mengambil risiko bahwa nilainya mungkin akan turun, tetapi pada akhirnya seseorang akan memperoleh hasilnya lebih banyak.
- 5) Membandingkan harga suatu barang dengan perusahaan lain dan melihat apakah dapat ditemukan kesekapatan yang lebih baik. Selain itu, bisa juga mulai membandingkan merek atau bahan makanan dan barang-barang rumah tangga.

### **c. Indikator Frugal Living**

Sangat mungkin untuk memiliki kepribadian hemat dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, seseorang dapat menentukan hemat atau tidaknya seseorang. Indikator karakter hemat dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai acuan. Menurut Wijaya, indikator karakter hemat ada tiga yaitu berhati-hati dalam membelanjakan uang, tidak boros dan cermat. Seseorang telah memiliki karakter hemat apabila memenuhi indikator tersebut. Indikator ini dapat

dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan karakter hemat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

1) Berhati-hati membelanjakan uang

Aspek terpenting dari manajemen keuangan adalah berbelanja dengan bijak. Masyarakat lebih menyukai berbelanja di toko kelontong dibandingkan dengan usaha konvensional karena tokonya bersih dan keren. Namun, harga pasar tradisional lebih murah daripada yang ditemukan di supermarket. Jadi ketika mendapatkan harga yang murah maka pengeluarannya pun lebih sedikit.<sup>34</sup>

Kegiatan sehari-hari yang menjadi contoh dari gaya hidup hemat dapat mengajarkan pelakunya bagaimana mengelola uangnya, memungkinkannya untuk sangat berhati-hati saat memutuskan bagaimana membelanjakan kekayaannya untuk kebutuhan. Selain itu, manajemen bekerja agar orang dapat mencocokkan kekayaan mereka dengan barang yang ingin mereka beli, sehingga mereka tidak akan

---

<sup>33</sup> Andi Aslindah and Nur Indahsari, "Menanamkan Perilaku Hidup Hemat Pada Anak Sejak Dini," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 29–33.

<sup>34</sup> Erika Indahsari, 'Dampak Pembelajaran Ekonomi Terhadap Sikap Hidup Hemat Pada Siswa Kelas XI MAN Pasuruan', (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022) h. 40

membelinya jika harganya lebih tinggi dari yang dapat ditangani oleh harta yang dimiliki.<sup>35</sup>

Menurut Lusardi dan Mitchell, literasi keuangan berkaitan dengan keterampilan tentang pengelolaan keuangan yang pada akhirnya akan mencapai dan memperoleh kesejahteraan. Hal tersebut merupakan hasil dari kebijaksanaan dalam mengatur keuangan. Pengelolaan keuangan menurut Chen dan Volpe merupakan bentuk kemampuan dari seseorang untuk mengelola keuangan agar dapat mempersiapkan diri menghadapi hal-hal yang tidak terduga di masa yang akan datang. Banyak cara dalam mempersiapkan diri di kehidupan yang akan datang, salah satunya dengan cara menabung sebagai bentuk untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kehidupan.<sup>36</sup>

2) Tidak boros

Seseorang yang menerapkan gaya hidup hemat atau *frugal living* mampu mengenali batasan dan

---

<sup>35</sup> Siti Falihatul Muslihah, 'Konsep Frugal Living Dalam Al-Quran', (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023), h 24

<sup>36</sup> Ahmad Aerial Adipradana and Tuban Drijah Herawati, 'Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1.April (2015), pp. 1-11.

menahan diri dari memperoleh hal-hal yang sebenarnya tidak mereka butuhkan. Ketika seseorang memiliki uang, tidak jarang mereka ingin segera membeli apa yang diinginkan, lalai memperhitungkan kebutuhan. Maka menjalani kehidupan yang hemat bisa menjadi rem bagi keinginan seseorang.<sup>37</sup>

3) Cermat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata cermat berarti penuh minat (perhatian), seksama, teliti, hemat, dan berhati-hati dalam memakai uang.<sup>38</sup> Jadi, seseorang yang cermat akan memperhatikan pengeluarannya, seksama mengelola keuangannya, teliti dalam mengelola keuangannya, dan berhati-hati dalam memakai uang atau membelanjakan uangnya.

**d. Dasar Hukum *Frugal Living***

Beberapa ayat dari Al Quran yang menerangkan pola hidup tersebut. Beberapa ayat tersebut diantaranya surat Al Isra ayat 26-27, Al An'am ayat 141, Al A'raf ayat 31.

---

<sup>37</sup> Irma Partyaningsih, 'Pembatasan Uang Jajan Sebagai Model Untuk Mengembangkan Karakter Hemat Dan Jujur Di MM Kedungluwuh Lor' (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017), h. 14

<sup>38</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

1) Al Isra ayat 26-27

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ  
وَلَا تُبْذِرْ تَبْدِيرًا ۖ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا  
إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا



Artinya : Berikanlah kepada kerabat dekat haknya (juga kepada orang miskin), dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghamburhamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.<sup>39</sup>

Pendapat para mufasir dari Q.S.Al-Isra ayat 26-27 yakni;1.Kepada kaum mulismin untuk memberikan hak yang patut kepada orang-orang yang sedang membutuhkan nutrisi fisiknya agar beraktivitas kembali dengan keadaan yang prima untuk mencapai tujuannya. 2. Menghambur-hamburkan dengan nafsu duniawi akan menimbulkan perkara yang menjerumuskan kepada jalan kebathilan. 3. Manusia sering kali lupa akan kepunyaannya dalam

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: As-Syifa, 2005), h. 396.

hubungan materi. Materi dalam berbagai kebutuhan maupun keinginan yang telah diberi haruslah disyukuri agar, bisa menjadikan manusia sebagai makhluk yang mensyukuri atas nikmat Allah Swt berikan. 4. AlQur'an melarang tegas untuk tidak mubazirkan hal-hal yang tidak mendapatkan kemaslahatan dan justru mendatangkan kemudharatan. Apabila melakukan hal-hal seperti ini sama saja dengan menyatakan dirinya sebagai golongan dari syaitan-syaitan yang tentunya tempat singgahnya adalah neraka.<sup>40</sup>

2) Al An'am ayat 141

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ  
 وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ  
 وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ  
 إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا  
 إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝

<sup>40</sup> Bintang Fauzan Izzaturrahim, Khambali, and Adang Muhammad Tsaury, "Implikasi Pendidikan Q.S. Al-Isra Ayat 26-27 Tentang Larangan Tabdzir Terhadap Upaya Menghindari Perilaku Mubazir," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 6, no. 17 (2020): 36–39.

Artinya : Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.<sup>41</sup>

Ayat ini diturunkan sebagai perintah agar mengeluarkan zakat dari hasil panen, serta larangan untuk hidup berfoya-foya atau hidup secara berlebih-lebihan yang menghambur-hamburkan harta kekayaan yang tidak berguna dan tidak bermanfaat karena hal ini sangat dibenci oleh Allah SWT.<sup>42</sup>

3) Al A'raf ayat 31

﴿ يَبْنِيْٓ ءَادَمَ خُدُوْا زَيْتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا  
 وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: As-Syifa, 2005), h. 199.

<sup>42</sup> A. Mudjab Mahali, *Azbabunnuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, h. 289



Artinya: Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.<sup>43</sup>

Kata al-musrifin berarti melampaui batas atau berlebihan. Sesuatu hal yang dilakukan di luar batas normal disebut dengan israf, Allah SWT tidak menyukai seseorang yang berlebihan dalam makan dan minum. Karena berlebihan dalam makan dan minum akan memberikan dampak buruk seperti mendatangkan penyakit dan menurunkan kualitas hidup. Maka makanlah ketika merasa lapar dan berhenti sebelum terlalu kenyang, begitu pula dengan minum, minumlah ketika merasa haus dan berhenti setelah hilang rasa haus.<sup>44</sup>

Dan ayat ini mengandung pokok bahasan mengenai seruan Allah untuk seluruh umat Islam agar mengenakan perhiasan dalam rupa pakaian yang rapih dan indah saat setiap kali beribadah. Dalam ayat ini umat Islam diajarkan untuk tetap

---

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: As-Syifa, 2005), h. 209.

<sup>44</sup> Muhammad Hasnan Nahar dan Miftah Khilmi Hidayatulloh, 'Diet Dalam Perspektif Islam: Kontekstualisasi Surat Al-A'raf Ayat 31', *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2.2 (2021), 206–15 <<https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i2.224>>.

berperilaku sewajarnya dalam berpakaian dan jangan sampai meniru perbuatan orang-orang jahiliah terdahulu<sup>45</sup>

#### **e. Konsep Frugal Living Dalam Islam**

Anisa dan Nurwahidin<sup>46</sup> menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, seseorang perlu mengontrol pengeluaran keuangan mereka dengan cara mengalokasikan uangnya sebaik mungkin untuk keperluan pemberian hak terhadap saudara yang secukupnya, untuk kebutuhan pribadi, serta untuk menginfakkan sebagian harta dengan tidak menyusahkan diri sendiri. Seseorang dengan gaya hidup frugal living, diharapkan untuk tetap menjaga kestabilan pengeluaran mereka dengan tidak menghambur-hamburkan hartanya dalam berbagai hal, bahkan untuk berinfak sekalipun. Hal ini dalam rangka menghindari perbuatan boros yang dapat mencelakakkan manusia, yaitu israf dan tabzir, yang mana kedua perbuatan ini sangat tidak disukai Allah SWT. Frugal living dalam konsep Islam bukan hanya sebatas melakukan penghematan, melainkan tetap memerhatikan kualitas agar tetap tampak indah dan rapih, karena Allah menyukai keindahan dan bersihan. Kemudian, dalam pandangan Islam sesuatu yang berlebih-lebihan merupakan hal yang tidak baik, maka dari itu seseorang harus tawazun atau seimbang. Hemat yang berlebihan tidak

---

<sup>45</sup> Maisyarah dan Nurwahidin.

<sup>46</sup> Maisyarah dan Nurwahidin.

baik, sebab hal ini akan menimbulkan sikap pelit atau kikir. Atau sebaliknya, mengeluarkan uang dan menggunakan barang secara berlebihan melebihi batas pemakaiannya pun juga tidak baik, sebab hal ini akan membuat seseorang menjadi boros.

Anisa dan Nurwahidin juga menjelaskan mengenai bagaimana sesungguhnya konsep frugal living dalam Islam<sup>47</sup>

1) Menerapkan gaya hidup hemat

Artinya dalam mengelola rezeki yang telah Allah berikan, seperti halnya harta, maka seseorang perlu mengaturnya dengan sebaik mungkin agar pemasukan tetap lebih besar dari pengeluaran. Hemat yakni sadar akan pengeluaran dan fokus kepada beberapa prioritas keuangan. Seseorang yang hidup hemat itu perlu memikirkan tujuan utama dan harus mampu mencari cara bagaimana mereka dapat mencapai tujuan tersebut. Gaya hidup hemat ini akan mendorong seseorang untuk melepaskan apa yang tidak benar-benar mereka butuhkan.<sup>48</sup>

2) Menghindari israf dan tabdzir

Israf yaitu melakukan sesuatu secara berlebih-lebihan, sedangkan tadzir adalah perbuatan boros. Kedua

---

<sup>47</sup> Maisyarah dan Nurwahidin.

<sup>48</sup> Zina Kumoko, *Wealthsimple Technologies Inc. tersedia pada Wealthsimple: [https://www.wealthsimple.com/en-ca/learn/frugalliving#frugal\\_living\\_tips](https://www.wealthsimple.com/en-ca/learn/frugalliving#frugal_living_tips)* [Diakses, 17 Desember 2023]

istilah ini memiliki defenisi yang serupa dan mengerucut pada satu titik yang sama yaitu materialisme.<sup>49</sup> Seseorang yang tidak memperhitungkan sesuatu dengan baik, maka akan dengan mudah terseret ke dalam dua perbuatan ini. Jika seseorang berorientasi hanya sebatas kehidupan duniawi, maka bagaimanapun caranya mereka akan memenuhi Hasrat keinginannya yang menjurus pada pemenuhan nafsu semata. Israf dan Tabdzir sangat tidak diajarkan dalam Islam, sebab kedua perbuatan ini akan merugikan seseorang, baik dalam segi finansial, kesehatan, dan efesiensi waktu.<sup>50</sup>

- 3) Mengutamakan hak orang lain tidak lebih besar dari diri sendiri

Allah memerintahkan seseorang untuk memberikan hak terhadap saudaranya, baik itu berupa jasa ataupun materi. Hal ini bertujuan untuk menjaga kekokohan dalam bersilaturahmi, sebab dengan ini akan muncul rasa untuk saling mengasihi dan saling menyayangi sebagai sesama makhluk ciptaanNya. Namun, yang perlu digaris bawahi dalam hal ini adalah memberikan hak kepada orang lain tentu dilakukan

---

<sup>49</sup> Dudung Abdurrahman, "Israf Dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Religius Dalam Al Qur'an Dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme," *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 21, no. 1 (2005): 65–80.

<sup>50</sup> Maisyarah and Nurwahidin, "Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits)."

dengan secukupnya dan sewajarnya, jangan sampai membuat diri sendiri menjadi kekurangan. Gaya hidup frugal living menurut konsep yang diajarkan Islam dapat dimaknai bahwa seseorang yang menerapkan gaya hidup hemat bukan berarti menerapkan prinsip hidup pelit.<sup>51</sup>

4) Mengutamakan kualitas

Artinya dalam menerapkan gaya hidup frugal living seseorang perlu meletakkan kualitas sebagai prioritas pertamanya. Dr. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa walaupun jumlah suatu barang itu sedikit, segala hal yang memiliki kualitas yang baik lebih utama dan lebih diprioritaskan daripada sekedar banyak tapi lemah secara kualitas.<sup>52</sup> Seseorang yang mengutamakan kualitas tidak akan mudah terkecoh terhadap harga suatu barang yang mahal, sebab mereka akan mengutamakan fungsi suatu barang dengan kualitas yang baik.

5) Perbanyak bersyukur

Artinya merasa cukup atas apa yang ada saat ini. Jika seseorang tidak mudah untuk menerima atau selalu

---

<sup>51</sup> Maisyarah dan Nurwahidin.

<sup>52</sup> Abdullah Sahroni dan Maftukhatusolikhah Maftukhatusolikhah, 'Peningkatan Keuangan Keluarga Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Studi Pada Driver Gojek DI Kota Palembang)', *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 6.2 (2020), 136–47 <<https://doi.org/10.19109/ifinance.v6i2.6912>>.

merasa kekurangan, maka hal ini akan memengaruhi tingkat konsumtif terhadap barang. Hal ini bisa mengakibatkan pengeluaran yang tidak terkendali. Dengan perbanyak syukur seseorang akan terjaga dirinya dari hal-hal yang negatif. Artinya, pengontrolan diri menjadi lebih mudah. Apabila diri seseorang sudah terbiasa untuk menghindari hal-hal yang negatif atau tidak bermanfaat, maka akan lebih mudah untuk menjalani hidup dan tidak mudah stres.

6) Bersikap tawazun

Adalah sikap menyeimbangkan segala aspek dalam kehidupan, tidak condong kepada salah satu perkara saja. Artinya, seseorang diajarkan untuk tidak bersikap berlebih-lebihan terhadap satu hal saja, namun perlu membagi perhatiannya secara merata sesuai dengan porsinya. Tawazun juga dapat didefinisikan sebagai sikap yang mampu menyeimbangkan diri sendiri ketika memilih sesuatu sesuai dengan kebutuhan, yakni keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, keseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani, keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan beribadah kepada Allah.

### 3. Etika Konsumsi Islam

#### a. Pengertian Etika Konsumsi

Konsumsi adalah suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia. Setiap makhluk hidup pasti melakukan aktivitas konsumsi termasuk manusia. Pengertian konsumsi dalam ilmu ekonomi tidak sama dengan istilah konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang diartikan dengan perilaku makan dan minum. Dalam ilmu ekonomi konsumsi adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>53</sup>

Perilaku konsumsi sejatinya teori yang dikembangkan dari muara pemahaman akan rasionalisme ekonomi dan utilitarianisme kapitalis. Rasionalisme ekonomi menafsirkan perilaku manusia sebagai sesuatu yang dilandasi dengan perhitungan cermat akan arah pandangan kedepan dan kesiapan akan keberhasilan ekonomi (materil), sedangkan utilitarianisme ditafsirkan sebagai sesuatu yang berlandaskan pada nilai dan sikap moral.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 178.

<sup>54</sup> M. Arif Mufraeni, *Akuntansi dan Manajemen dan Zakat-Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, Cet. Pertama (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 211

Konsumsi merupakan satu dari tiga pokok ekonomi selain produksi dan distribusi. Konsumsi secara umum dimaknai sebagai tindakan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna ekonomi suatu benda, seperti memakan makanan, memakai baju, mengendarai sepeda motor, menempati rumah, dan lain-lain. Dalam berkonsumsi seseorang atau rumah tangga cenderung untuk memaksimalkan daya guna atau utility-nya. Dalam berkonsumsi tidak ada batasan untuk mencapainya. Sebagaimana ditegaskan Mundell, setiap individu atau kelompok memiliki hasrat memaksimalkan keinginannya. Keinginan yang dimaksud adalah kesenangan (*happiness*). Dasar dari pemenuhan *happiness* tersebut adalah keinginan.<sup>55</sup>

Secara definisi, antara konsumsi Islam dan konvensional tidak jauh berbeda, yaitu segala bentuk kegiatan manusia yang mengurangi, menghabiskan dan menggunakan manfaat suatu barang atau jasa untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya. Hanya tujuan serta prinsip dasar mengenai kegiatan konsumsi tersebut yang menjadi perbedaan. Selain tujuan dan prinsip tersebut, pada dasarnya perilaku konsumsi Islam memiliki keunggulan karena tujuan kegiatan konsumsi dalam Islam tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>55</sup> Dede Nurohman, *Memahami Dasar-Dasar Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 95.



diri sendiri, melainkan juga memperhatikan kebutuhan social atau spiritual. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa umatnya tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi juga harus bermuamalah dengan sesama (hablun minnan nas) yaitu berupa kewajiban mengeluarkan zakat, infaq dan sedekah. Selain itu perbedaan perilaku konsumsi Islam dan konvensional adalah pemahaman tentang konsep *need* dan *want* (kebutuhan dan keinginan). *Need* adalah segala bentuk kebutuhan dasar manusia agar tetap bisa hidup. Sementara itu dalam perspektif ekonomi Islam, *need* adalah segala bentuk jenis barang ataupun jasa yang mendatangkan kemashlahatan.<sup>56</sup>

#### **b. Prinsip Konsumsi Dalam Islam**

Menurut Al Haristi<sup>57</sup> mengutip kebijakan Umar ibn Khattab radhiyallahuanhu tentang prinsip konsumsi dalam Islam adalah:

- 1) Prinsip syari'ah bahwa konsumsi merupakan sarana untuk membangun ketaatan pada Allah dan harus mengetahui betul apa yang dikonsumsiny baik dari sisi zat, proses pembuatan (halal dan haram).

---

<sup>56</sup> Baitul Hamdi, "Prinsip Dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah)," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 23, no. 1 (2022): 1–15.

<sup>57</sup> Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatab*, Jakarta: Khilafa, 2026

- 2) Prinsip kuantitas bahwa kesederhanaan dalam segala hal merupakan kebaikan dengan memperhatikan kemampuan dan pendapatan dalam mengkonsumsi barang dan jasa serta berupaya untuk menabung dan menginvestasikan hartanya.
- 3) Prinsip prioritas bahwa pertimbangan konsumsi perlu mendahulukan kebutuhan primer kemudian sekunder kemudian tertier.
- 4) Prinsip sosial bahwa semangat saling ta'awun dan memberi contoh keteladanan perilaku konsumsi serta memperhatikan masalah umum dengan tidak membahayakan, merugikan yang lain serta mengganggu ketertiban umum.
- 5) Kaidah lingkungan bahwa perhatian kepada sumber daya alam yang ada dengan tidak mengeksploitasi tanpa batas dan merusaknya.

Menurut Abdul Manan terdapat anjuran dalam Islam mengenai perilaku konsumsi yang dituntun oleh prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas. Syariah Islam memiliki

seperangkat etika dan norma yang harus dipegang manakala seseorang berkonsumsi,<sup>58</sup>

1) Prinsip keadilan

Syariat ini mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang hukum. Dalam hal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah.<sup>59</sup>

2) Prinsip kebersihan

Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia, sementara dalam arti luas adalah bebas dari segala sesuatu yang diberkahi Allah SWT. Tentu saja benda yang dikonsumsi memiliki manfaat bukan kemubaziran atau bahkan merusak.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Aldila Septiana, "Analisis Perilaku Konsumsi Dalam Islam," *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keluarga Islam* 2, no. Januari (2015): 18.

<sup>59</sup> Hamdi, "Prinsip Dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah)."

<sup>60</sup> Annisah Monica Juliyanti dkk, 'Perilaku Konsumen Dalam Membeli Produk Halal Pada Mahasiswa Di Kota Bengkulu', *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 4.03 (2021), 1280–94 <<https://doi.org/10.21111/jiep.v4i03.6577>>.

3) Prinsip kesederhanaan

Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebihan.<sup>61</sup> Sikap berlebih-lebihan (israf) sangat dibenci oleh Allah SWT dan merupakan pangkal dari berbagai kerusakan di muka bumi. Sikap berlebih-lebihan ini mengandung makna melebihi dari kebutuhan yang wajar dan cenderung memperturutkan hawa nafsu atau sebaliknya terlampau kikir sehingga justru menyiksa diri sendiri. Islam menghendaki suatu kuantitas dan kualitas konsumsi yang wajar bagi kebutuhan manusia sehingga tercipta pola konsumsi yang efisien dan efektif secara individual maupun sosial.<sup>62</sup>

4) Prinsip kemurahan hati

Dengan menaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah

---

<sup>61</sup> Melis, "Prinsip & Batasan Konsumsi Dalam Islam," *Islamic Banking* 1, no. 1 (2015): 13–19.

<sup>62</sup> Juliyanti dkk.

Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntutan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.<sup>63</sup>

5) Prinsip moralitas

Pada akhirnya konsumsi seorang Muslim secara keseluruhan harus dibingkai oleh moralitas yang dikandung dalam Islam sehingga tidak semata-mata memenuhi segala kebutuhan.<sup>64</sup>

**c. Etika Konsumsi Islam**

Menurut Yusuf Qardhawi konsumsi adalah salah satu kegiatan utama dalam ekonomi. Konsumsi di dalam Islam tidak bisa lepas dari etika umum tentang norma dan akhlaq dalam ekonomi Islam, secara umum etika konsumsi dalam Islam meliputi<sup>65</sup>

1) Sederhana tetapi efektif dan efisien

Gambaran efektif dan efisien tersebut adalah dengan menggunakan harta secukupnya dalam nafkah dan belanja dan menetapkan skala prioritas berdasarkan maqasid al-syar'iyah. Islam juga mewajibkan umatnya membelanjakan harta untuk diri sendiri, keluarga dan fisabilillah, tidak kikir untuk itu, sehingga seorang manusia

---

<sup>63</sup> Melis, "Prinsip & Batasan Konsumsi Dalam Islam."

<sup>64</sup> Juliyanti dkk.

<sup>65</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam. Penterjemah: Zainal Arifin, Lc,dkk* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). h. 50

bisa terpenuhi kebutuhan pokok hidupnya sesuai dengan prinsip maqasid alsyar'iyah, disamping itu juga untuk keluarganya dan fisabillah, seperti berinfak, sedekah, zakat, kepada orang-orang yang membutuhkan.<sup>66</sup>

2) Memperhatikan yang halal dan thayyib.

Sikap yang harus diperhatikan dalam konsumsi adalah kehalalan suatu produk, baik berupa barang maupun jasa, juga kebaikan (thayyib) barang atau jasa tersebut. Kehalalan suatu barang bisa dilihat dari barang atau jasanya secara zat dan bisa juga dilihat dari segi prosesnya (maknawi).<sup>67</sup>

3) Tidak kikir, tidak mubazir dan boros.

Islam mengajarkan umatnya untuk tidak kikir, mubazir dan boros dalam menggunakan harta. Menurut Mahmud Syaltut bahkan pemerintah punya hak untuk menegakkan maslahat ini agar supaya bahaya kikir mubazir dan boros tidak terjadi di kalangan umat.<sup>68</sup> Al-Quran juga tidak membenarkan kesengsaraan

---

<sup>66</sup> Ikhwan Aulia Fatahillah, "Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam. Jurnal Hukum Ekonomi Islam," *Jurnal Hukum Ekonomi Islam* XIII, no. 1 (2013): 154–69.

<sup>67</sup> Fatahillah.

<sup>68</sup> Mahmud Syaltut. 1966. *Al-Islam, Aqidah wa Syariahal*. (Dar al-Qalam.) hal. 267

yang disengaja dijalani oleh seseorang dengan alasan ibadah atau menghemat uang.<sup>69</sup>

- 4) Bersyukur kepada Allah dan memperhatikan hak-hak orang lain

Nikmat konsumsi yang didapatkan seseorang adalah atas anugerah Allah SWT. Oleh karena itu hendaknya seseorang tidak lupa untuk selalu bersyukur kepadaNya. Adapun cara untuk bersyukur adalah dengan selalu mengagungkanNya dan berbagi kepada sesama.<sup>70</sup>

Menurut Baitul Hamdi<sup>71</sup> terdapat lima hal pokok yang menjadi konsentrai ekonomi Islam terkait etika megkonsumsi suatu barang atau jasa, yaitu:

- 1) Memperhatikan prioritas dari kebituhan  
Secara mendasar kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi tiga yaitu kebutuhan pokok, kebutuhan akan suatu barang atau jasa karena kesenangan, dan kebutuhan suatu barang untuk kemewahan. Berdasarkan tiga kelompok kebutuhan tersebut, maka agama Islam mengutamakan prinsip prioritas dalam memenuhi

---

<sup>69</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma Dan Etika Ekonomi Islam*, ed. Muhammad Solihat, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

<sup>70</sup> Taqiuddin al-Nabhani. Op. Cit . hal. 119-120.

<sup>71</sup> Hamdi, "Prinsip Dan Etika Konsumsi Islam (Tinjauan Maqashid Syariah)."

kebutuhan manusia tersebut. Prinsip prioritas tersebut sudah dijelaskan dalam maqashid syariah yang dikenal dengan sebutan darurriyah, hajjiyah, dan tahsiniyyah.

2) Mengonsumsi produk yang halal

Dalam melakukan kegiatan konsumsi, secara tegas agama Islam telah melarang umatnya untuk mengonsumsi yang haram. Tujuan pengharaman tersebut adalah untuk menjaga addaruriyah al khamsah, sebab apa saja yang dikonsumsi akan mengalir di dalam darah dan tubuh yang pada akhirnya akan membentuk karakter seseorang. Dengan demikian seorang muslim dituntut untuk mengonsumsi segala sesuatu yang sudah jelas kehalalannya baik itu barang, jasa, serta cara memperolehnya diantaranya harus terbebas dari riba, garar dan maisir dan menyingkirkan segala sesuatu yang bathil yang dilarang oleh Allah.

3) Memperhatikan kualitas konsumsi

Dalam kegiatan konsumsi Islam tidak hanya mengutamakan kehalalan dari suatu produk tetapi juga memperhatikan kualitasnya. Kualitas yang dimaksud adalah sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Q.S. Al-Baqarah 168 yaitu halal dan



tayyib (baik). Dua kata yang menjadi patokan kualitas konsumsi Islam, sebab sesuatu yang halal bisa menjadi tidak baik maka itu dilarang dalam Islam.

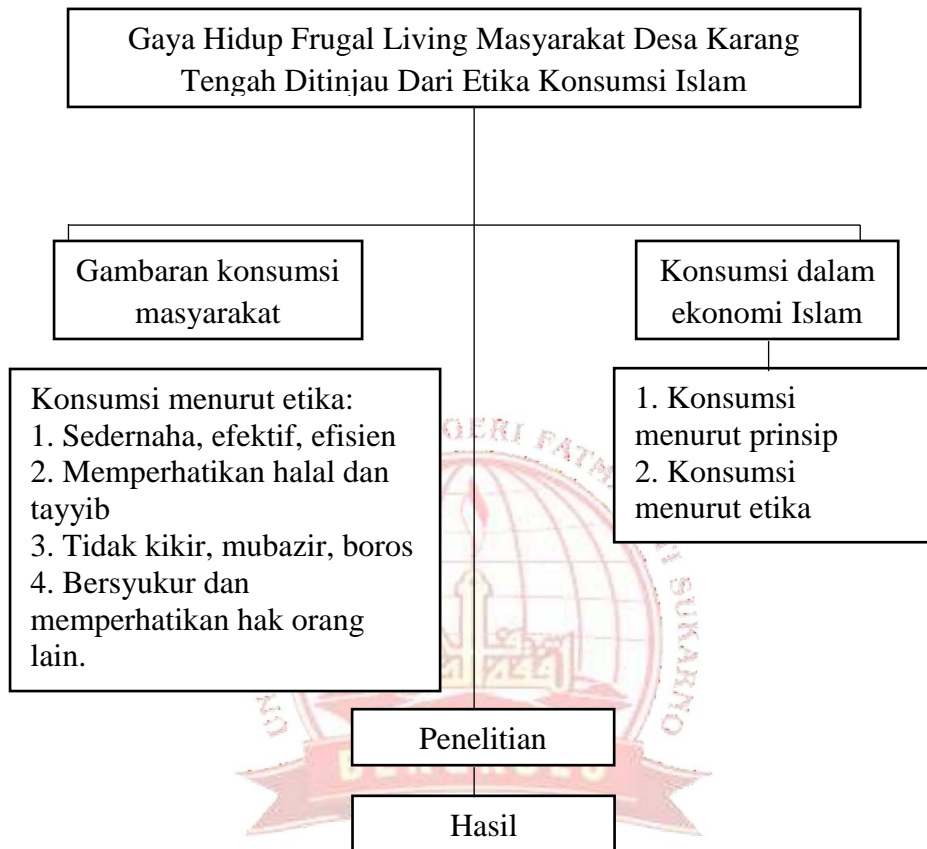
4) Mengutamakan masalah

Ekonomi Islam tidak mengenal konsep kepuasan tetapi lebih mengenal konsep masalah dengan makna terpenuhi dan tercukupinya kebutuhan fisik dan spiritual. Dengan demikian tingkat kepuasan konsumen muslim tidak dapat diukur dari seberapa banyak barang yang dikonsumsi tetapi dari kegiatan konsumsi itu seberapa besar nilai ibadah yang mampu dihasilkannya.

5) Sederhana dalam konsumsi

Kesederhanaan merupakan nilai utama dalam Islam. Sederhana, bukan berarti Islam melarang umatnya untuk mendapatkan kekayaan tetapi dalam hal ini Allah mengingatkan untuk tidak berlebihan baik dalam ibadah maupun dalam muamalah. Sebab Allah tidak menyukai segala sesuatu yang berlebihan yang berujung kepada pemborosan dan mubazir.

## B. Kerangka Konseptual



Tabel 1.1 : Kerangka Berpikir Penelitian